

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan suatu proses pendugaan dan penilaian terhadap potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu lahan dimana sumber daya alam tersebut tentang kecocokan atau kesesuaiannya dengan kegunaannya (*land use requirement*). Hal ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan suatu lahan direncanakan untuk pembangunan pertanian melalui proses penilaian dan pendugaan terhadap suatu lahan, apakah lahan tersebut layak atau tidak jika diperuntukkan bagi usaha pertanian.

Pelaksanaan evaluasi kesesuaian lahan memiliki arti yang penting untuk mengetahui potensi lahan yang ada pada suatu daerah sehingga dari kegiatan ini dapat ditentukan tingkat kesesuaian/kecocokan dari lahan tersebut untuk penggunaan tertentu. Evaluasi lahan menghasilkan potensi dan kondisi dari suatu lahan, dengan demikian dapat ditentukan input-input yang perlu diberikan kepada lahan tersebut sehingga produktivitas lahan dapat dipertahankan ataupun ditingkatkan. Evaluasi lahan ditujukan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dalam pemecahan regional untuk pengembangan pertanian, menyusun tipe penggunaan lahan (*land use utilization types*) sebagai alternatif terbaik dalam menentukan pola penggunaan lahan di suatu wilayah agar diperoleh produksi yang optimum dan paling menguntungkan (Ishak, 2008).

Berdasarkan data yang diperoleh, kondisi agribisnis buah-buahan di Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah produksi maupun ketersediaannya. Sasaran produksi buah-buahan tahun 2004 sebesar 13,94 juta ton dengan prognosa produksi 14,37 juta ton; sasaran produksi tahun 2005 sebesar 16,10 ton dan tahun 2006 sebesar 16,17 juta ton. Kualitas produk juga mengalami peningkatan dengan dipasarkannya buah-buahan di supermarket atau *fruit shop*. Meskipun demikian tingkat konsumsi buah masih rendah yaitu sebesar 30 kg/kap/th. Hal ini disebabkan karena secara umum tanaman buah belum dikelola secara optimal khususnya komoditas salak (Thamrin, 2005).

Salak pondoh merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang disukai dan memiliki prospek yang baik untuk diusahakan sebagai salah satu komoditas andalan dalam pengembangan agribisnis buah-buahan. Pada beberapa daerah, komoditas ini telah menjadi sumber pendapatan utama bagi petani dan juga telah diarahkan sebagai komoditas ekspor. Namun pada kenyataannya, produksi dan mutu buah salak pondoh Indonesia belum dapat diandalkan untuk menjadi primadona buah nasional. Kondisi ini disebabkan antara lain oleh sistem pengelolaan kebun, cara budidaya, panen dan pasca panen yang belum sesuai dengan kaidah-kaidah budidaya yang baik dan benar. Di lain pihak, pada saat ini konsumen menuntut standar mutu produk prima dengan keamanan konsumsi yang terjamin. Kondisi ini perlu segera diantisipasi oleh produsen salak dengan cara menerapkan kaidah-kaidah budidaya yang baik dan benar, untuk menjamin mutu buah dan keamanan pangan.

Berdasarkan hasil laporan Faperta UNRI dan JICA (2009), Desa Dayun memiliki luas lahan kurang lebih 84.000 hektar. Oleh sebab itu mempunyai potensi untuk pengembangan komoditi hortikultura (buah-buahan) seperti salak pondoh.

Salak pondoh yang dibudidayakan di Desa Dayun umumnya dikembangkan secara individu oleh petani setempat. Produksi salak pondoh di Desa Dayun pada tahun 2007 mencapai 1,612 ton dengan luas tanam 232,90 hektar (BPS Siak, 2007). Untuk pencapaian produktivitas yang tinggi dan terbaik diperlukan manajemen lahan dan proses evaluasi lahan yang tepat. Namun dalam usaha pengembangan salak pondoh di Desa Dayun aspek evaluasi lahan belum banyak menjadi perhatian.

Umumnya masyarakat Desa Dayun yang bergerak di bidang perkebunan salak pondoh belum mengusahakan kegiatan mereka berdasarkan tingkat-tingkat kesesuaian lahan yang telah ditetapkan. Mereka tidak pernah memperhitungkan bagaimana keadaan lingkungan yang cocok terhadap tanaman salak pondoh, seperti keadaan suhu, ketersediaan air, hara tersedia, retensi hara maupun bahaya erosi, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh permintaan pasar terhadap komoditas yang sedang diminati atau laku dipasaran (*trend commodity*).

Selama ini sentra produksi salak pondoh berada di Pulau Jawa. Untuk mengambil peran itu, maka perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan guna mendapatkan karakteristik lahan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman salak pondoh di Propinsi Riau, khususnya di Desa Dayun. Melalui proses evaluasi lahan, lahan-lahan yang potensial akan di evaluasi dan faktor-faktor penghambatnya akan diminimalis guna mendukung persyaratan tumbuh tanaman salak pondoh.

Tersedianya data atau informasi suatu lahan yang akurat sangat berguna dalam merencanakan penggunaan lahan untuk tanaman salak pondoh. Informasi ini baru dapat diperoleh melalui kegiatan penelitian yang meliputi survei tanah di lapangan, analisis sifat dan ciri tanah, pembuatan peta serta penilaian kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu.

Penilaian kesesuaian lahan dapat dilakukan dengan menggunakan metode faktor pembatas. Metode ini membandingkan antara karakteristik lahan dengan tipe penggunaan lahan (Puslitanak, 1993). Faktor pembatas yang terberat dijadikan sebagai penghambat dalam penggunaan lahan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kesesuaian Lahan Sistem Faktor Pembatas Untuk Salak Pondoh (*Salacca edulis* Reinw) di Desa Dayun Kabupaten Siak”.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Menentukan kelas kesesuaian lahan untuk salak pondoh di Desa Dayun Kabupaten Siak.
2. Menentukan karakteristik lahan sebagai faktor pembatas kesesuaian lahan untuk salak pondoh.
3. Menentukan input-input yang perlu diberikan agar produktivitas lahan dapat ditingkatkan dan dipertahankan.